

Integrasi Pendekatan Filsafat *Maieutica Techne* dalam Workshop Penulisan Esai bagi Guru-Guru SMA di Kota Kupang

Petrus Tan^{*1}, Oktavianus M. Yuda Pramana², Fransiskus Evanodius Roing Turu³

^{1,2,3}Program Filsafat, Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Widya Mandira, Kupang, Indonesia

*e-mail: petrustan@unwira.ac.id^{*1}

Received: 23.09.2025	Revised: 09.10.2025	Accepted: 21.10.2025	Available online: 04.11.2025
-------------------------	------------------------	-------------------------	---------------------------------

Abstract: Writing an essay is a crucial skill for increasing scientific insight, distributing knowledge, building a teacher's academic profile, upgrading expertise, developing the skill of problem analysis and management in the classroom, and integrating the results of educational research into the teaching materials systematically. However, the writing ability and skill of many teachers in NTT remain low. It is proved by the fact that most teachers in NTT have failed to pass the writing essays test in the selection of Guru Penggerak. This community service aims to help high school teachers in NTT, especially in Kupang, in developing the writing essays well and correctly. This community service was carried out at SMA St. Arnoldus Janssen Kupang, attended by 40 high school teachers from various schools in Kupang. This workshop integrates the so-called Socratic method, known as the *Maieutica Techne*, including instigating questions, written answers, and revision. This community service has found that: 1) Many participants understand the problems they found in class but were unable to create the right questions and how to analyze those problems; 2) Writing skills remain very low so individual and intensive guidance is needed; 3) Integration of *Maieutica Techne* method encourages teachers to dare to think and write down their thoughts, followed by ongoing revision and mentoring.

Keywords: Essay; *Maieutica Techne*; Writing; Workshop.

Abstrak: Menulis esai merupakan keterampilan yang sangat penting dalam meningkatkan wawasan ilmiah, mendistribusikan ilmu pengetahuan, membangun profil akademis guru, meningkatkan keahlian, mengembangkan kemampuan analisis masalah di kelas, dan mengintegrasikan secara sistematis hasil penelitian dalam pelajaran di kelas. Namun, kemampuan guru-guru di NTT dalam menulis esai masih sangat rendah. Setiap kali tes guru penggerak, jumlah guru di NTT yang gagal dalam menulis esai sangat tinggi. Tujuan pengabdian ini adalah membantu guru-guru SMA di NTT, khususnya di Kupang, dalam menulis esai secara baik dan benar. Kegiatan ini dilakukan di SMA St. Arnoldus Janssen Kupang, diikuti oleh 40 guru SMA dari berbagai sekolah di Kupang. Pelatihan ini mengintegrasikan metode Sokratik yang disebut *Maieutica Techne*, yang meliputi *instigating questions*, *written answer*, dan *revision*. Kegiatan ini menemukan bahwa: 1) Para peserta mengenal masalah di kelas tetapi tidak mampu mengajukan pertanyaan yang tepat dan metode menganalisis masalah; 2) Keterampilan menulis sangat rendah sehingga pendampingan individual dan intensif dibutuhkan; 3) Integrasi pendekatan *Maieutica Techne* mendorong guru untuk berani berpikir sendiri dan menuliskan pemikiran tersebut, diikuti oleh revisi dan pendampingan berkelanjutan.

Kata kunci: Esai; *Maieutica Techne*; Menulis; Workshop.

1. PENDAHULUAN

Di era 5.0 atau era digital, terdapat tiga tuntutan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) bagi para guru di sekolah yaitu pengembangan diri, publikasi ilmiah, dan karya inovatif. Dari tiga tuntutan ini, publikasi ilmiah adalah salah satu tuntutan yang menantang sebab secara global dan nasional, sebab belum banyak guru di sekolah yang mengakrabkan diri dengan kegiatan publikasi ilmiah. Konvensi forum Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menunjukkan bahwa publikasi ilmiah adalah tonggak utama para guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan rasional, kemampuan menganalisis masalah, kemampuan berkolaborasi, dan kemampuan memecahkan masalah (Argyriou et al., 2022). Dalam konteks Indonesia, publikasi ilmiah erat hubungannya dengan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dituntut oleh pemerintah bagi para guru di sekolah. Melalui publikasi ilmiah, guru dapat menjadi inspirator dan motivator dalam pengembangan literasi media di sekolah, kemampuan berpikir kritis dan logis, kemampuan melakukan penelitian sistematis, dan kemampuan menguraikan hasil penelitian dalam sebuah tulisan (Alhojailan, 2019a).

Tuntutan publikasi ilmiah dapat dipenuhi oleh para guru bila mereka memiliki salah satu kemampuan fundamental yaitu menulis. Menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting, di samping membaca, mendengarkan, dan berbicara. Dengan menulis, seseorang

mengekspresikan gagasannya dan mendiseminasikan pengetahuan kepada publik (Fatimah & Madya, 2020). Michael Carter dalam bukunya, *Where Writing Begins*, merumuskan bahwa menulis dapat menciptakan makna dan membongkar kembali sesuatu yang berlalu, hilang dan mati, seperti pekerjaan seorang arkeolog, dan cukup sering membawa penulisnya kepada kontradiksi-kontradiksi yang memurnikan pikiran dan membebaskan batin (Carter, 2003). Dengan kata lain, menulis menghidupkan yang mati, menyingkap yang tersembunyi, melawan lupa, dan menampilkan yang telah tiada. Dalam dunia akademis dan pendidikan, menulis merupakan suatu keterampilan yang mutlak dan wajib dimiliki oleh para guru, dosen, siswa, dan mahasiswa (Erna, 2016).

Ada berbagai macam bentuk tulisan. Esai adalah salah satunya. Esai adalah salah satu bentuk tulisan yang terdiri dari beberapa paragraf yang bertujuan untuk menganalisis suatu masalah atau topik tertentu. Topik tersebut diuraikan ke dalam beberapa subtopik yang lebih kecil yang berisikan beberapa paragraf sesuai dengan scope dan focus pembahasan (Budiyo, 2013). Sebuah esai pada umumnya dikomposisikan oleh tiga elemen utama yang berurutan yaitu pendahuluan, isi, dan penutup. Pendahuluan berisi pengenalan topik, masalah, dan pernyataan utama (tesis) yang hendak dikembangkan atas masalah. Tujuan utama pendahuluan adalah untuk meningkatkan minat pembaca terhadap topik atau masalah (Budiyo, 2013). Paragraf pendahuluan bisa dimulai dengan pernyataan umum, kutipan, statistik, fakta, pertanyaan, dan diakhiri dengan sebuah tesis.

Bagian isi atau tubuh tulisan berisi analisis, argumentasi, komparasi, keputusan, dan sikap penulis terhadap masalah. Paragraf-paragraf pada bagian isi harus menunjukkan kesatuan konseptual dan koherensi dengan masalah, tesis, dan argumen utama penulis sebagaimana disebutkan dalam pendahuluan ((Budiyo, 2013). Agar kerangka konseptual itu tetap utuh, bagian isi menguraikan masalah atau tesis utama dengan metode-metode seperti identifikasi, perbandingan, ilustrasi, klasifikasi, definisi, dan analisis. Data-data pendukung dapat dimasukkan untuk memperkuat tesis atau argumen pokok atas masalah (Keraf, 1994). Koherensi, keutuhan, kesinambungan antarparagraf, dan kelogisan harus menjadi prinsip pengembangan paragraf pada bagian tubuh tulisan. Sebagaimana menurut Abbas dan Herdi, dalam penulisan esai, ada dua unsur penting yang harus diperhatikan yaitu unity dan coherence. Unity terkait dengan kesatuan ide dan keutuhan konseptual, dan coherence terkait dengan kesinambungan antara paragraf dalam bahasa yang mengalir dan lancar (Abbas dan Herdi, 2021).

Paragraf penutup berisikan kesimpulan atau penegasan penulis atas masalah dan sudut pandang yang telah dibahas dengan rumusan yang berbeda. Kesimpulan merangkum poin-poin utama dan memberikan penilaian akhir. Tujuan kesimpulan sebuah esai adalah membuat sintesis atas seluruh uraian sehingga memberikan pembaca suatu argumen final yang merangsang refleksi dan diskusi lebih lanjut.

Dalam beberapa tahun belakangan, seiring dengan masifnya gerakan literasi, pemerintah Provinsi NTT mendesak para guru di sekolah-sekolah agar dapat mengembangkan kemampuan menulis termasuk kemampuan menulis esai. Faktanya, kemampuan menulis esai merupakan salah satu syarat utama agar para guru lolos dalam seleksi guru penggerak. Namun, penelitian menunjukkan bahwa minat dan kemampuan guru di NTT dalam menulis masih sangat rendah. Hal ini menjadi sebuah ironi besar di tengah gencarnya kampanye literasi di sekolah-sekolah yang melibatkan banyak pihak terkait dan menghabiskan anggaran dalam jumlah yang besar.

Ada dua bukti yang menunjukkan rendahnya minat dan kemampuan guru di NTT dalam menulis esai. Pertama, dalam seleksi guru penggerak pada tahun 2023, dari 18.411 guru di seluruh NTT yang mengikuti seleksi, sebanyak 13.140 guru yang tidak mengirim berkas berupa data diri dan naskah tulisan esai. Salah satu faktor utama mengapa guru dengan jumlah sebanyak itu tidak mengirimkan naskah esai adalah karena mereka tidak tahu dan tidak mampu menulis esai yang dibutuhkan. Kedua, dalam rangka menarik minat dan meningkatkan potensi guru untuk menulis esai, Balai Guru Penggerak mengadakan perlombaan menulis esai setiap tahun yang disebut Apresiasi Guru Penulis Esai Merdeka Belajar. Dalam kegiatan perlombaan esai pada tahun 2023, dilaporkan bahwa dari 54.285 guru di NTT, hanya 214 orang atau 0,39% guru yang mengirimkan naskah dalam kegiatan ini (Aba, 2023). Dua fakta ini menunjukkan rendahnya minat dan kemampuan guru di NTT

dalam menulis esai. Fakta-fakta ini juga menunjukkan bahwa menulis (esai) belum dianggap sebagai penunjang kompetensi dan profesi guru.

Uraian itu menunjukkan masalah yang hendak diatasi dalam kegiatan pengabdian ini. Secara keseluruhan, ada tiga masalah pokok yang menjadi fokus dan hendak diatasi dalam kegiatan pengabdian pelatihan menulis esai ini ialah: pertama, rendahnya minat dan kemampuan menulis esai di kalangan para guru SMA di NTT, terutama di kota Kupang; kedua, sebagian besar guru masih menulis laporan secara deskriptif, atau belum menunjukkan kemampuan reflektif, kreatif, dan diskursif dalam menyusun sebuah tulisan; ketiga, kurangnya metode yang efektif yang menekankan proses dalam menulis. Metode yang sering digunakan dalam kegiatan pelatihan menulis lebih bersifat teknis, deskriptif, menekankan hasil ketimbang proses.

Bagaimana mengatasi persoalan tersebut? Berbagai kegiatan pengabdian masyarakat telah melaksanakan pelatihan menulis bagi guru, misalnya pelatihan menulis esai bagi guru SD di Kupang yang menemukan bahwa guru-guru SD masih memiliki pengalaman dan keterampilan yang minim dalam hal penulisan esai sehingga hampir tidak ada publikasi ilmiah (Blegur&Tlonaen, 2022). Dalam pelatihan menulis esai bagi guru MGMP Bahasa Indonesia di Kabupaten Bandung Barat, ditemukan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan menulis esai dan karya ilmiah. Hal serupa ditemukan dalam pelatihan pengembangan profesionalisme Guru SMA di Surabaya. Ditemukan bahwa guru mampu memahami konsep penulisan ilmiah dan esai, serta mampu membuat artikel ke jurnal-jurnal akreditasi nasional (Soehartono, et al.2023; Syukriady, et al. 2024).

Meskipun valid, pendekatan-pendekatan yang dipakai dalam kegiatan-kegiatan pengabdian pelatihan menulis tersebut lebih fokus pada hal-hal teknis (penulisan, metode, dan publikasi), dan bukan pada aspek dialog interaktif atau metode filosofis yang reflektif yang mendalam dan menekankan nilai kedisiplinan, askese intelektual, dan ketahanan dalam proses menulis. Selain itu, temuan-temuan dalam kegiatan pengabdian terdahulu tersebut masih meninggalkan kekosongan metodologis terkait pendekatan yang mengembangkan secara mendalam kemampuan berpikir kritis, pedagogis, dan analisis melalui proses dialogis. Dalam konteks NTT sendiri, belum ada studi pengabdian yang mengintegrasikan metode filosofis dalam pelatihan menulis esai ilmiah bagi guru.

Kesenjangan-kesenjangan inilah yang hendak diisi oleh kegiatan pengabdian ini melalui penerapan metode filsafat Sokratik yaitu metode *Maieutika Techne*, sebagai suatu model kebaruan yang menonjol yang ditawarkan penelitian ini. Berbeda dari metode-metode yang digunakan dalam kegiatan-kegiatan pengabdian terdahulu, metode ini tidak menekankan hasil melainkan proses dan nilai-nilai seperti sikap kritis, refleksi mendalam, dialog interaktif, dan kedisiplinan/ketahanan mental dalam menulis. Nilai-nilai inilah yang merupakan kontribusi unik dan mencolok dari kegiatan pengabdian ini, sebab menulis pada dasarnya adalah suatu proses yang membutuhkan kerja keras, kedisiplinan, serta refleksi kritis dan mendalam.

Maieutica techne (bahasa Yunani) berarti “teknik kebidanan”. Metode ini dikembangkan oleh seorang filsuf Yunani kuno bernama Sokrates (470-399 SM) sebagai cara berfilsafat atau cara mengungkapkan kebenaran. Menurut Sokrates, dialektika adalah metode yang paling baik dalam menyingkap kebenaran (Russell, 1967). Sokrates berpendapat bahwa, sama seperti peran seorang bidan dalam proses persalinan yang hanya membantu si ibu melahirkan bayinya, demikianpun dalam pengungkapan kebenaran dan pikiran, tugas kita hanyalah membantu kebenaran atau pemikiran seseorang dilahirkan (Tjahjadi, 2004). Metode ini lazim disebut metode tanya-jawab atau metode dialektis: dialog, mengajukan pertanyaan, mengoreksi pernyataan. Metode ini sangat efektif untuk mengembangkan kerangka berpikir, mempertajam masalah, dan mengatasi masalah kemampuan analisis yang lemah (Russell, 1967).

Dalam hubungan dengan menulis, metode ini adalah pedagogi dialektik yang menekankan dialog interaktif dan partisipasi aktif dalam pengembangan kemampuan dan skill menulis, sehingga para partisipan memahami bahwa menulis adalah sebuah proses multifaset (Alhojailan, 2019a); Rizki et al., 2022). Metode Sokratik memang banyak dihubungkan dengan pedagogi dialogis dan interaktif. Asumsi yang mendasari pedagogi ini ialah bahwa proses pembelajaran yang bermakna terjadi melalui partisipasi aktif peserta dan pertukaran ide. Dalam hubungan dengan menulis, pedagogi dialektis

mendorong dialektika dan keterlibatan aktif sebagai metode untuk meningkatkan kemampuan menulis peserta. Pedagogi dialektis ini menciptakan kelas dan pembelajaran yang interaktif di mana baik peserta maupun pendamping terlibat dalam hubungan dialektis dan kolaboratif. Suasana ini sangat membantu para peserta memahami konsep dan teknik penulisan sebuah karya ilmiah atau esai (Goh & Sigala, 2020; Reaves, 2023). Teori di belakang metode Sokratik ini sangat sederhana yaitu mendorong orang untuk belajar bagaimana berpikir. Tulisan yang baik muncul dari pikiran yang baik (Beazley & Kearney, 1991).

Sejalan dengan uraian tersebut, dalam pelatihan menulis esai ini, metode Sokratik diterapkan dalam tiga fase yaitu instigating questions, written answer, dan revision. Instigating questions adalah pertanyaan-pertanyaan yang merangsang peserta untuk berpikir dan mengembangkan analisis pada setiap bagian esai (pendahuluan, isi, dan penutup). Written answer adalah jawaban tertulis atas pertanyaan, yang berarti para peserta merespon pertanyaan-pertanyaan dalam bentuk tulisan di setiap bagian esai (Argyriou et al., 2022). Revision adalah bagian terakhir dalam proses ini yang mencakup pendampingan individual setiap peserta. Revision artinya proses perbaikan tulisan. Kekurangan tulisan didiskusikan dengan penulis (peserta) baik kekurangan makro seperti inkonsistensi pemikiran dan inkoherensi paragraf maupun kekurangan mikro seperti kekeliruan pilihan kata, tata bahasa, penggunaan ejaan, tanda baca, dan lain-lain, dan kemudian ditunjukkan bagaimana memperbaikinya. Dalam seluruh proses ini, sebagaimana prinsip utama metode Sokratik, para peserta dipandang sebagai mitra yang memiliki kemampuan berpikir dan potensi untuk menulis. Mereka tidak dipandang sebagai partisipan yang tidak tahu apa-apa. Dalam kegiatan ini, ditemukan bahwa para guru memang sudah berbuat banyak hal di sekolah, namun tidak bisa menulis apa yang sudah dibuat sehingga mereka membutuhkan pendampingan.

Dapat dikatakan bahwa seluruh proses pelatihan menulis esai ini menekankan partisipasi aktif para guru, dialog interaktif antara guru dan para pendamping pelatihan, dan pendampingan individual dalam proses review dan revisi tulisan. Dengan menekankan proses, dan bukan hasil, metode ini merupakan kritik atas metode tradisional dan konvensional yang sekadar berbentuk "seminar menulis" dan sama sekali tidak membentuk keterampilan para peserta. Sebaliknya, metode *maieutika techne* lebih menekankan proses ketimbang hasil. Metode ini memberi inspirasi bagi peserta bahwa menulis merupakan sebuah proses yang berkelanjutan sepanjang hidup (Latifi et al., 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian ini memiliki beberapa tujuan utama yaitu meningkatkan kemampuan menulis esai reflektif dan argumentatif para guru SMA melalui penerapan metode *Maieutika techne* dalam filsafat Sokratik. Selain itu, kegiatan pengabdian ini juga bertujuan agar para guru mampu menerapkan nilai-nilai kualitatif yang penting dalam menulis seperti kedisiplinan berpikir, ketekunan intelektual, ketahanan mental, dan askese intelektual. Tekanan pada proses dan bukan hasil menulis dalam kegiatan pengabdian ini dimaksudkan agar peserta dapat memahami dan menyadari peran krusial nilai-nilai ini dalam membentuk budaya dan keterampilan menulis. Tujuan lain dari kegiatan pengabdian ini adalah agar para guru mampu menulis secara ilmiah, sistematis, dan logis. Dengan kata lain, tujuan utama dari kegiatan ini adalah agar setelah proses pelatihan selama tiga hari, para guru dapat menulis sebuah esai yang baik dengan kerja keras, kedisiplinan, ketekunan, dan kreativitas mereka sendiri.

2. METODE

Kegiatan pelatihan ini menggunakan metode partisipatif dengan model pelatihan berorientasi proses, sebagaimana inspirasi prinsip atau ajaran filsafat *maieutika techne* Sokrates. Peserta pelatihan menulis esai berjumlah 40 orang dari berbagai SMA di Kupang, yang dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan dan gerakan literasi sekolah. Kegiatan pengabdian ini berlangsung di SMA St. Arnoldus Janssen, Kupang, sebuah SMA Swasta yang merupakan salah satu SMA teladan dalam pengembangan literasi di NTT. Kegiatan dilaksanakan selama tiga hari (19-20 September 2024) dengan total 24 jam pelatihan efektif, yang terdiri atas sesi dialog reflektif, penulisan terarah, dan pendampingan individual. Keberhasilan kegiatan diukur

melalui indikator kuantitatif, yaitu peningkatan jumlah dan kualitas esai yang dihasilkan oleh peserta (sebelum dan sesudah pelatihan), serta indikator kualitatif, seperti peningkatan partisipasi aktif, kemampuan analisis masalah, dan kemampuan menerapkan pendekatan *maieutika techne* pada setiap bagian esai.

Narasumber dalam kegiatan ini adalah Dr. Eduardus Dosi, M.Si, dan Petrus Tan, M. Fil, dari Universitas Katolik Widya Mandira Kupang. Keduanya memiliki riwayat publikasi ilmiah dan keterlibatan dalam kegiatan pelatihan menulis. Tahapan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini antara lain: 1) analisis situasi mitra; 2) tindakan terhadap masalah yaitu pemaparan materi tentang esai ilmiah dan pelatihan menulis esai ilmiah dengan pendekatan *maieutica techne*, meliputi instigating questions, written answers, dan revision; 3) output.

Tahap pertama adalah analisis situasi mitra. Berdasarkan proses interaksi dengan beberapa sekolah di Kupang, ditemukan bahwa banyak guru yang tidak bisa menulis. Mereka mengenal masalah di kelas dan sekolah mereka, tetapi mengalami kesulitan saat merumuskan pikiran dan sudut pandang mereka sendiri atas masalah yang ditemukan di kelas atau sekolah. Mereka tidak mengerti metode-metode penulisan esai dan bagaimana menerapkannya.

Tahap kedua adalah tindakan terhadap masalah yang meliputi penyampaian materi dan pelatihan menulis esai. Berdasarkan analisis atas situasi mitra tersebut, para peserta diberi pengetahuan dan informasi menyeluruh tentang esai ilmiah. Tujuannya adalah agar mereka memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang esai ilmiah, bentuknya, komponennya, dan metode penulisan esai ilmiah (Alhojailan, 2019). Penyampaian materi dari narasumber adalah tahap yang sangat penting karena memberikan gambaran, konsep, dan pengenalan kepada peserta tentang esai dan bagaimana menulis esai.

Tahap ketiga adalah tahap pretest. Sebuah video ilustratif berdurasi 2 menit diputar. Kepada peserta diajukan pertanyaan: apa tanggapan mereka terhadap video tersebut. Tanggapan ditulis dalam tiga paragraf. Tujuan dari pre-test ini adalah untuk memperoleh pengetahuan awal tentang kemampuan dasar setiap peserta dalam menulis.

Tahap kelima adalah penulisan esai dengan menggunakan metode *maieutica techne*. Dibandingkan dengan tahap-tahap lain, tahap ini berlangsung lebih lama karena pada tahap ini para peserta menulis esai, dan kemudian diikuti oleh proses revisi atau pendampingan secara personal oleh para pendamping. Para peserta dibagi ke dalam tiga kelas dengan pendamping masing-masing.

Tahap ketiga adalah output. Yang dimaksud adalah melakukan submit esai peserta yang telah telah direvisi ke media-media lokal.

Secara keseluruhan, pelaksanaan kegiatan dibagi ke dalam tiga tahapan utama sesuai dengan prinsip metodologis ajaran *maieutika techne* Sokratik, dengan durasi, tujuan, dan bentuk evaluasi kegiatannya masing-masing, sebagaimana diperlihatkan dalam tabel berikut:

Tahap	Nama Tahapan	Durasi	Tujuan dan Kegiatan Utama	Bentuk Evaluasi
1	<i>Instigating Questions</i>	8 jam (hari pertama)	Fasilitator memandu dialog reflektif dan diskusi kelompok kecil menggunakan daftar pertanyaan pemantik untuk menggali gagasan peserta tentang isu pendidikan dan pengajaran di sekolah.	Observasi partisipasi, lembar refleksi harian, dan catatan lapangan.
2	<i>Written Answer</i>	10 jam (hari kedua)	Peserta menulis bagian demi bagian esai (pendahuluan, isi, dan penutup) berdasarkan hasil refleksi pada tahap pertama, dengan pendampingan fasilitator.	Penilaian formatif terhadap draft tulisan menggunakan rubrik analisis isi dan struktur esai.
3	<i>Revision & Individual Mentoring</i>	6 jam (hari ketiga)	Fasilitator memberikan umpan balik individual dan membantu peserta melakukan revisi terhadap aspek logika berpikir, kohesi paragraf, dan tata bahasa.	Wawancara singkat dengan peserta, observasi revisi tulisan, serta kuesioner umpan balik kepuasan dan manfaat pelatihan.

Tabel 1. Tahapan kunci kegiatan, durasi, tujuan, dan bentuk evaluasi

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan spesifik dari kegiatan pengabdian ini adalah menembangkan strategi dan metode praktis agar para guru bisa menulis sebuah esai pendek. Sebagaimana menurut Budiyo, menulis adalah kegiatan praktis, seni dan keterampilan mengucapkan pikiran dalam kata-kata dan kalimat yang tersusun, sistematis, dan mudah dipahami (Budiyo, 2013). Karena itu, kegiatan pengabdian ini membawa peserta untuk melewati beberapa proses yang sangat penting, dari tahap penyampaian materi, pretest, praktik menulis dengan pendekatan *maieutica techne*, hingga output atau menghasilkan sebuah esai yang layak dibaca oleh publik. Proses tersebut berlangsung dalam beberapa tahap.

Pada tahap 1, pemateri memberikan informasi dan gambaran umum tentang gerakan literasi di NTT. Pemateri menyampaikan bahwa tingkat literasi (membaca dan menulis) di NTT masih sangat kurang. Sedangkan pada level nasional, hanya 17,66% anak-anak berusia 10 tahun ke atas yang memiliki minat baca dari berbagai sumber seperti surat kabar, buku atau majalah. Menurut data UNESCO tahun 2012, indeks minat baca masyarakat Indonesia baru mencapai angka 0,001. Artinya dari setiap 1000 orang Indonesia, hanya ada 1 orang saja yang memiliki minat baca. Dalam hubungan dengan menulis, setiap tahun Indonesia hanya mampu menerbitkan 3000-4000 judul buku baru. Jumlah ini sangat rendah bila dibandingkan dengan negara-negara lain seperti Jerman, Amerika, Inggris, Jepang, dan Prancis. Maka, dalam rangka menyongsong generasi emas NTT pada tahun 2050, gerakan literasi perlu dilakukan secara masif yang melibatkan kerja sama dan kolaborasi antara pemerintah, pendidikan, dan komunitas-komunitas penggerak literasi di seluruh wilayah NTT.

Pada tahap 2, dilakukan sebuah pre-test. Sebuah video ilustratif berdurasi 2 menit disimak oleh peserta. Kepada peserta diajukan pertanyaan: apa tanggapan mereka terhadap video tersebut. Tanggapan ditulis dalam tiga paragraf. Tujuan dari pre-test ini adalah untuk mengetahui kemampuan dasar setiap peserta dalam menulis. Hasilnya menunjukkan bahwa banyak peserta yang belum dapat menyusun pikiran ke dalam paragraf-paragraf yang koheren, serta kurang memahami struktur sebuah tulisan yaitu pendahuluan, isi, dan kesimpulan.



Gambar 1. Pretest

Pada tahap 3, pemateri menyampaikan materi tentang esai ilmiah. Pemateri menjelaskan bahwa esai ilmiah adalah sebuah karya tulis yang bertujuan untuk membahas satu topik atau masalah spesifik dengan komposisi yang sederhana yaitu pendahuluan, isi, dan kesimpulan. Sebuah esai dimulai dengan sebuah judul. Judul harus menarik, unik, menggugah, dan tidak datar. Judul juga mesti menggambarkan isi tulisan. Bagian pendahuluan sebuah esai berisi uraian latar belakang dan acuan terhadap permasalahan yang dibahas. Bagian isi adalah bagian yang sangat penting dan memuat berbagai pokok sebuah esai. Bagian ini sangat bervariasi dan berisi analisis, argumentasi, komparasi, keputusan, dan pendirian atau sikap penulis mengenai masalah yang diuraikan dalam esai

(Erna, 2016). Bagian terakhir adalah kesimpulan. Kesimpulan berisi penegasan atas uraian dalam esai, atau bisa berupa kutipan pernyataan tertentu atau pertanyaan yang merangsang refleksi lebih lanjut.

Pemateri juga menyampaikan sejumlah peran penting dari kegiatan menulis. Pertama, dalam konteks akademis, menulis adalah cara seseorang bergaul dengan lingkungan ilmu pengetahuan dan belajar berkontribusi bagi komunitas akademik. Dalam menulis, seseorang terdorong untuk membaca temuan atau hasil penelitian terdahulu dari akademisi atau ilmuwan lain. Dengan itu, dia belajar berinteraksi dengan ide-ide para penulis lainnya. Dari proses tersebut, dia mengembangkan temuan dan kebaruan dalam perbandingan dengan temuan sebelumnya. Dengan menemukan kebaruan ide dan temuan, penulis berkontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Kedua, keterampilan menulis dapat berfungsi sebagai landasan komunikasi yang efektif. Seseorang yang sudah mahir menulis pasti mampu mengembangkan komunikasi yang koheren, sistematis, logis, dan mudah dimengerti (Batubara et al., 2022).

Ketiga, menulis adalah pekerjaan untuk keabadian. Artinya setiap tulisan yang dihasilkan dari sebuah proses menulis dapat mengekalkan nama penulisnya. Setiap sebuah karya selesai ditulis, penulis memperpanjang umurnya lagi. Dalam kaitan dengan hal tersebut, pemateri mengutip pernyataan Pramoedya Ananta Toer: "Orang boleh pandai setinggi langit, tapi selama ia tak menulis, ia akan hilang di dalam masyarakat dan dari sejarah."

Keempat, menulis adalah pekerjaan publik. Dalam menulis, orang bergulat dengan ide dan pemikirannya. Namun, aktivitas itu serentak publik sebab seringkali mengantar penulis untuk berkonfrontasi dengan isu-isu publik. Ketika sebuah tulisan dipublikasikan, tulisan itu dengan sendirinya bersifat publik (Carter, 2003).



Gambar 2. Penyampaian materi oleh narasumber

Tahap ke 4 adalah pelatihan menulis esai dengan metode *maieutica techne*. Para peserta dibagi ke dalam tiga kelas yang berbeda untuk pendampingan lebih lanjut dan spesifik oleh para narasumber atau pendamping, yaitu kelas A, B, dan C. Setiap kelas terdiri dari 12-13 orang. Dengan bekal pengetahuan dan materi yang sudah dibagikan narasumber, para peserta memiliki gambaran singkat tentang proses-proses yang harus dilewati dalam menulis sebuah esai.

Berbekal pengetahuan dan pemahaman atas materi dari narasumber, para peserta mulai menentukan topik, menyusun kerangka tulisan, dan merangkai sebuah esai. Topik sedapat mungkin adalah masalah yang mereka temukan di sekolah, pengalaman yang mereka dalam interaksi dengan murid di kelas, atau tindakan-tindakan yang telah mereka lakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.

Bagian ini merupakan salah satu bagian penting dari proses pelatihan ini. Pada bagian ini, metode *Maieutica Techne* Sokratik diterapkan untuk mendorong peserta menemukan sendiri topik, masalah dan pengalaman yang mereka hadapi di kelas atau sekolah, menentukan judul, dan

mengembangkan pokok-pokok pikiran ke dalam sebuah esai dengan strukturnya yaitu pendahuluan, isi, dan kesimpulan.

Dengan memakai metode *maieutica techne*, beberapa hal berikut dilakukan. Pertama, pendamping menyampaikan *instigating questions* pada setiap bagian esai (pendahuluan, isi, kesimpulan) yang membantu peserta berpikir dan menuliskan pemikiran mereka. Sebagaimana menurut Kearney dan Beazley, fungsi dari instigating questions dalam metode Sokratik ialah untuk membuka cakrawala berpikir peserta dan melahirkan pandangan-pandangan orisinal atas masalah atau topik yang sedang dikaji (Beazley & Kearney, 1991). *Instigating questions* juga memprovokasi para peserta untuk menjadi penulis yang aktif dan bera ni berpikir sendiri sehingga berfungsi pedagogik (Reaves, 2023). Contoh-contoh *instigating questions* dalam pelatihan ini diuraikan dalam tabel berikut.

Struktur Esai	Pendahuluan	Isi	Kesimpulan
Instigating Questions	a. Apa masalah yang Anda temukan di kelas dan sekolah? b. Apa pandangan Anda terhadap masalah tersebut? c. Mengapa Anda perlu menuliskan masalah tersebut?	a. Mengapa masalah tersebut bisa terjadi? b. Mengapa Anda berpandangan demikian terhadap masalah tersebut? c. Manakah fakta, teori, atau data pendukung yang memvalidasi pandangan Anda? d. Apa jalan keluar yang Anda tawarkan terhadap masalah tersebut?	a. Poin-poin apa saja yang bisa ditegaskan ulang dengan rumusan kalimat yang berbeda dari uraian Anda? b. Apa saran atau pertanyaan reflektif Anda terhadap pembaca yang bisa mendorong diskusi lebih lanjut atas masalah yang Anda temukan?

Tabel 2. Penerapan metode *Maieutika techne* dalam proses menulis

Kedua, para peserta merespon *instigating questions* tersebut dengan memberikan *written answers* yang merupakan bagian kedua dari metode *Mauietika Techne*. Para peserta menyusun jawaban tertulis mereka dalam esai yang sedang mereka kerjakan dengan dituntun oleh pertanyaan-pertanyaan yang ada. Fungsi pertanyaan-pertanyaan di atas adalah membantu peserta berpikir tentang topik tertentu dan mengorganisir ide secara teratur. Namun, kreativitas para peserta tidak dibatasi oleh pertanyaan-pertanyaan tersebut. Sesuai dengan metode Sokratik, pada bagian penyusunan dan penulisan esai ini, para pendamping tidak mengintervensi. Para peserta dibiarkan menulis pandangan atau refleksi mereka tentang masalah yang mereka temui di kelas. Mereka diberi kebebasan untuk menulis, tanpa perlu takut salah, ibarat memindahkan obrolan ke atas kertas. Setiap peserta memakai laptopnya masing-masing. Panjang esai yang harus ditulis adalah 800-1000 kata.

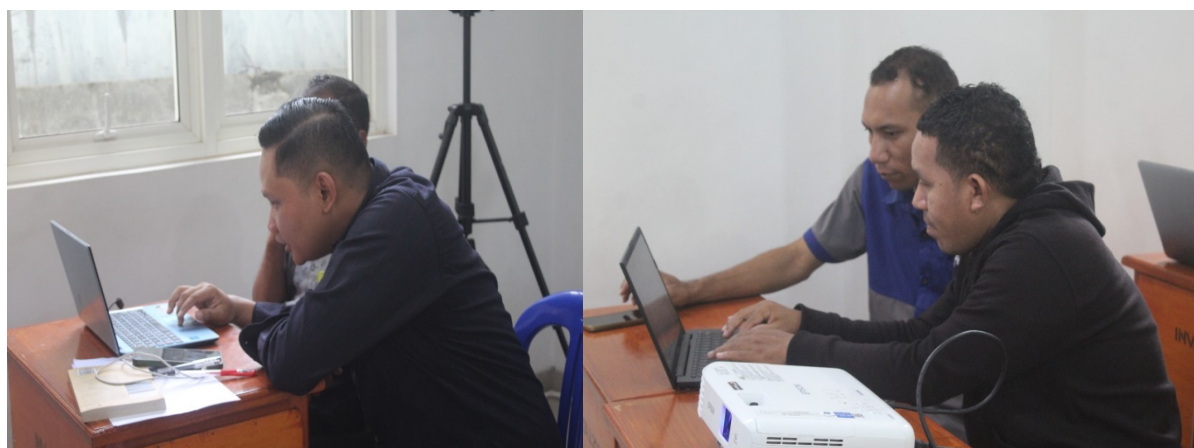


Gambar 3. Peserta menulis esai

Pada tahap ke-5, para narasumber atau pendamping melakukan bagian ketiga dari metode *maieutica techne* yaitu *revision*. Pada bagian ini, sama seperti dalam metode dialektika Sokrates, fokusnya adalah memeriksa, menunjukkan kekeliruan atau kekurangan, dan mengoreksi esai yang sudah ditulis oleh para peserta agar esai tersebut benar-benar menampilkan kejernihan, kematangan, dan keindahan. Istilah yang lebih umum dipakai adalah *review*, tetapi di sini, *review* dan *revisi* dilakukan secara intersubjektif dan personal. Para pendamping di setiap kelas membaca dan memeriksa satu per satu esai yang sudah ditulis oleh para peserta, dari meja ke meja.

Dalam proses *revision* ini, para pendamping menemukan bahwa ternyata setiap peserta mengalami kesulitan yang berbeda-beda dengan tingkat kesulitan yang juga bervariasi dalam menulis esai. Ada peserta yang tidak mampu menyusun judul yang tepat. Yang lain tidak mampu merumuskan pengalaman, masalah, dan pikirannya secara teratur, koheren, logis, dan sistematis. Ada peserta yang belum mampu menentukan pokok-pokok pikiran sebuah paragraf dan pada bagian mana pokok pikiran itu diletakkan. Yang lain tidak mampu menyusun paragraf-paragraf yang berkesinambungan sehingga ide dalam tulisan tidak terjalin erat satu sama lain. Sebagian besar peserta bahkan masih belum mampu menerapkan tata bahasa Indonesia yang baik dan benar. Meskipun demikian, proses yang panjang dan melelahkan ini dapat dilewati dengan baik. Sama seperti proses dialektika Sokrates dalam pencarian kebenaran dan kejernihan berpikir, keberhasilan proses *revision* ini juga sangat bergantung pada dialog dan interaksi timbal-balik secara personal dan maksimal antara pendamping dan peserta. Relasi antara pendamping dan peserta adalah relasi subjek dan subjek. Pendamping menunjukkan spiritualitas terlibat, sehingga benar-benar memahami kesulitan yang dialami peserta dalam menulis esai.

Dari berbagai proses ini, banyak hal yang dipelajari terkait penulisan esai. Salah satu pelajaran penting ialah bahwa menulis melibatkan berbagai macam tahapan dan proses yang tidak instan (Batubara et al., 2022; Rizki et al., 2022), dari penentuan topik, judul, metode, pendahuluan, isi, kesimpulan, hingga tahapan editing (*review*, *revisi*, dan *proofreading*). Metode *maieutica techne* menempatkan para peserta sebagai subjek dalam pelatihan tersebut, bukan objek, sehingga semua peserta memahami seluruh proses penulisan esai dari tahap awal hingga selesai. Di sinilah terletak salah satu efek positif integrasi pendekatan *maieutica techne* yaitu bahwa para pendamping hanya membantu para peserta melahirkan potensi mereka dalam menulis (Beazley & Kearney, 1991).



Gambar 4. Proses revisi esai peserta dan pendampingan individual

Tahap terakhir dari adalah *output*. Yang dimaksud adalah esai-esai peserta yang sudah direvisi disubmit ke media-media lokal atau disatukan dalam sebuah buku kumpulan esai. Melalui *output*, diperlihatkan bahwa kegiatan pelatihan esai dengan metode *Maieuticha Techne* tersebut membawa manfaat dan hasil. Dengan demikian, kegiatan workshop penulisan esai dengan integrasi pendekatan *Maieutica Techne* ini berbeda dari berbagai macam workshop menulis dengan metode konvensional. Workshop menulis dengan metode konvensional tidak lebih daripada sekadar “seminar menulis”. Para narasumber menyampaikan teori-teori tentang menulis, metode penulisan,

atau sharing pengalaman menulis, lalu diakhiri dengan tanya jawab. Metode seperti ini kurang bermanfaat bagi para peserta.

Sebaliknya, metode *Maieutica Techne* bertujuan membantu peserta agar bisa menulis. Mereka tidak sekadar memahami apa itu menulis esai dan bagaimana metodenya, melainkan mempraktikkannya sehingga mereka benar-benar merasa terpanggil untuk menulis. Pendekatan *Maieutica Techne* mengintegrasikan peserta dengan tulisan mereka. Mereka membaca tulisan mereka dan menemukan ide-ide mereka sendiri di dalamnya (Argyriou et al., 2022), bukan pemikiran orang lain. Hal ini mendorong mereka untuk mengembangkan keterampilan menulis sebagai *on going process*.

Berdasarkan keseluruhan tahap tersebut, ditemukan beberapa hasil penting dari kegiatan pengabdian ini, yang diukur atau diamati melalui dua jenis indikator yang dipakai, sebagaimana telah diterangkan di atas, yaitu indikator kuantitatif dan indikator kualitatif. Berdasarkan indikator kuantitatif, ditemukan bahwa 100% peserta menyelesaikan minimal satu esai dengan panjang 1000 kata setelah tiga hari pelatihan. Selain itu, minimal 80% peserta menulis sesuai dengan format atau template penulisan esai berbasis metode *maieutika techne* dan saran-saran dari pematir dan pendamping. Hal lain juga ditemukan bahwa 100% peserta mengikuti pelatihan selama tiga hari dengan aktif. Keikutsertaan ini menunjukkan ketahanan dan kedisiplinan diri mereka yang merupakan nilai-nilai penting dalam penulisan esai dengan metode *maieutika techne*. Dapat disimpulkan bahwa berdasarkan indikator kualitatif, kegiatan pengabdian ini cukup berhasil dan membawa perubahan yang signifikan bagi para peserta.

Berdasarkan indikator kualitatif, ditemukan bahwa setelah proses latihan menulis selama tiga hari, banyak peserta mampu mengembangkan cara berpikir kritis, tahu bagaimana memperdalam argumen, dan mampu menuliskan kalimat-kalimat dan paragraf-paragraf yang sistematis dan logis. Meskipun tidak semua peserta menunjukkan kemajuan dalam poin indikator ini, namun hasil kegiatan ini memuaskan sebab sebagian besar peserta memperlihatkan perubahan kualitatif dalam cara merumuskan pikiran ke dalam tulisan esai. Indikator keberhasilan lainnya adalah peserta menunjukkan tingkat partisipasi yang tinggi, aktif mengajukan pertanyaan, atau argumen kritis yang menimbulkan dialog dan diskusi reflektif selama proses latihan menulis. Indikator ini memang merupakan salah satu tujuan diterapkannya metode *maieutika techne* dalam kegiatan pelatihan menulis esai ini. Inti dari metode filosofis ini ialah dialog, diskusi, atau adu argumen untuk menemukan argumen yang paling kuat, sah, dan benar. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini berhasil mencapai tujuannya.

Wawancara dilakukan pasca-kegiatan untuk mengukur tingkat kepuasan peserta terhadap proses, metode, dan pelaksanaan kegiatan. Metode dan jenis wawancara yang digunakan adalah *face to face interview* dengan fokus pada beberapa pertanyaan mendalam yang menunjukkan tingkat kepuasan peserta terhadap pelaksanaan dan metode kegiatan pelatihan penulisan esai. Hasilnya menunjukkan bahwa hampir semua peserta merasa puas karena memperoleh manfaat yang besar dari kegiatan pelatihan terutama dalam hubungan dengan peningkatan minat dan kemampuan menulis esai. Beberapa orang menganjurkan agar kegiatan seperti ini dilakukan secara reguler dan berkelanjutan.

Dalam hubungan dengan usulan peserta tersebut, maka ada tiga bentuk kegiatan lanjutan yang merupakan *follow up* dari kegiatan ini. Pertama, kegiatan pelatihan menulis esai akan dilanjutkan dengan pelatihan penulisan esai Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang merupakan salah satu bentuk esai ilmiah yang sangat penting diketahui oleh para guru SMA. Kedua, hasil kegiatan pengabdian ini diseminasikan melalui kegiatan seminar dan lokakarya, bekerja sama dengan Dinas Pendidikan dan Balai Guru Penggerak NTT. Ketiga, bentuk *follow up* lainnya adalah publikasi artikel di jurnal terakreditasi nasional dan pembuatan buku kumpulan esai peserta, agar dapat dibaca oleh para guru lain di Provinsi NTT.

4. KESIMPULAN

Menulis esai merupakan salah satu keterampilan penting yang dapat menunjang profesionalisme guru dan penyebaran ilmu pengetahuan. Di era teknologi digital, kemampuan menulis esai sangat penting dimiliki dan dikembangkan oleh seorang guru. Pelatihan menulis esai bagi guru-guru SMA di Kota Kupang dengan pendekatan *maieutica techne* adalah salah satu cara menjawab tantangan tersebut. Dari seluruh proses yang meliputi instigating questions, written answer, dan revision, ditemukan bahwa sebenarnya banyak guru memiliki kemampuan atau potensi untuk menulis. Yang diperlukan adalah latihan, keberanian memulai, dan pendampingan yang tepat sehingga seperti seorang ibu yang bersalin, potensi menulis para peserta dapat diaktualisasikan secara efektif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada LPPM Universitas Katolik Widya Mandira Kupang yang telah membiayai seluruh kegiatan pengabdian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada Lembaga Pendidikan SMA St. Arnoldus Janssen Kupang, yang telah bersedia menjadi mitra dalam kegiatan pengabdian ini, serta menyediakan beberapa fasilitas yang dibutuhkan demi kelancaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Terima kasih kepada guru-guru SMA di Kupang yang telah mengikuti proses yang cukup panjang dan melelahkan dengan setia dan komitmen.

DAFTAR PUSTAKA

- Aba, N. (2023, Desember). Guru NTT tak Berminat Menulis? *Pos Kupang*. <https://www.labmenulis.com/2023/12/guru-ntt-tak-berminat-menulis.html>
- Abbas, M. F. F., & Herdi, H. (2021). Investigasi Kemampuan Mahasiswa dalam Menulis Esai Ilmiah pada Mata Kuliah Composition and Essay Writing. *Jurnal Pendidikan*, 9(2), 73–82. <https://doi.org/10.36232/pendidikan.v9i2.1104>
- Alhojailan, A. I. (2019a). The Effect of Academic Vocabulary Use on Graduate Students' Writing Assignment Scores. *English Language Teaching*, 12(9), 33. <https://doi.org/10.5539/elt.v12n9p33>
- Alhojailan, A. I. (2019b). The Effect of Academic Vocabulary Use on Graduate Students' Writing Assignment Scores. *English Language Teaching*, 12(9), 33. <https://doi.org/10.5539/elt.v12n9p33>
- Argyriou, P., Benamar, K., & Nikolajeva, M. (2022). What to Blend? Exploring the Relationship Between Student Engagement and Academic Achievement via a Blended Learning Approach. *Psychology Learning & Teaching*, 21(2), 126–137. <https://doi.org/10.1177/14757257221091512>
- Batubara, W. W., Hidayat, D. N., Husna, N., Alek, A., & Machfudi, Moch. I. (2022). A Discourse Analysis of Lexical Cohesion on Naila Farhana's Videos. *Linguists : Journal Of Linguistics and Language Teaching*, 8(1), 15. <https://doi.org/10.29300/ling.v8i1.6435>
- Beazley, M. B., & Kearney, M. K. (1991). Teaching Students How to "Think Like Lawyers": Integrating Socratic Method with the Writing Process. *TEMPLE LAW REVIEW*, 64.
- Blegur J, Tlonaen ZA. *Pelatihan Menulis Esai Pengalaman Mengajar di Masa Pandemi Covid-19 di KKG Mini SD Inpres Naikoten 1 Kupang*. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat. 2021;5(3):45–52. Available from: <https://media.neliti.com/media/publications/378099-none-c91bf6d0.pdf>.
- Budiyono, H. (2013). *PENELITIAN KUALITATIF PROSES PEMBELAJARAN MENULIS: PENGUMPULAN DAN ANALISIS DATANYA*. 3(2).
- Carter, M. (2003). *Where Writings Begin A Postmodern Reconstruction*. Southern Illinois University.
- Erna, I. (2016). Improving Students Writings Skill Through Writing Journal Articles. *Lingua Scientia*, Volume 8(1), 1–21. <https://doi.org/10.21274/ls.2016.8.1.1-14>
- Fatimah, N., & Madya, S. (2020). *Improving students' essay writing skills by implementing peer feedback*.

- Goh, E., & Sigala, M. (2020). Integrating Information & Communication Technologies (ICT) into classroom instruction: Teaching tips for hospitality educators from a diffusion of innovation approach. *Journal of Teaching in Travel & Tourism*, 20(2), 156–165. <https://doi.org/10.1080/15313220.2020.1740636>
- Keraf, G. (1994). *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Berbahasa*. Penerbit Nusa Indah.
- Latifi, S., Noroozi, O., Hatami, J., & Biemans, H. J. A. (2021). How does online peer feedback improve argumentative essay writing and learning? *Innovations in Education and Teaching International*, 58(2), 195–206. <https://doi.org/10.1080/14703297.2019.1687005>
- Reaves, A. (2023). *Discourse Markers in Second Language French* (1st ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003323754>
- Rizki, M., Hidayat, D. N., Husna, N., & Alek, A. (2022). Discourse Analysis of Grammatical Cohesion Devices in Student Explanation Texts. *Eduvelop: Journal of English Education and Development*, 6(1), 1–12. <https://doi.org/10.31605/eduvelop.v6i1.1545>
- Russell, B. (1967). *The History of Western Philosophy*. Simon & Schuster/Touchstone.
- Suhartono S, Junaidi J, Wahyudi W, Mahfud M. *Pelatihan dan Pendampingan Guru-Guru MGMP dalam Menulis Artikel Ilmiah sampai Publikasi di Jurnal Nasional Terakreditasi*. Jurnal Amal Ilmiah: Pengabdian kepada Masyarakat. 2021;2(1):33–40. Available from: <https://amalilmiah.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/140>
- Syukriady D, Ashar A, Musbaing M, Rahmawati R. *Pengembangan Profesionalisme Guru Melalui Pelatihan Menulis*. Community Development Journal. 2022;3(2):85–92. Available from: <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/23420>.
- Tjahjadi, S. P. L. (2004). *Petualangan Intelektual*. Penerbit Kanisius.